

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karkter seorang anak. Kehadiran kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, idealnya menjadi faktor utama dalam membangun lingkungan pengasuhan yang seimbang (Fadila S. N., Rahmawati, Budiani, & Adilla, 2025). Pada umumnya keluarga yang utuh terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Ayah dan Ibu memiliki peran masing-masing dalam membesarkan buah hati. Ayah sering dipandang sebagai figur pelindung dan penopang ekonomi dalam hal ini memenuhi peran publik, sedangkan ibu berperan besar dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan kedekatan emosional, serta memenuhi peran domestik. Keluarga yang sejahtera selalu memiliki banyak cara untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Tujuannya agar tercipta kualitas hubungan dan interaksi antara orang tua dan buah hati yang cukup baik. Namun, dalam kenyataannya tidak semua keluarga dapat bertahan dalam kondisi yang lengkap. Terdapat keluarga yang hadir tanpa sosok ayah ataupun ibu didalamnya. Faktor terjadinya ketidakutuhan keluarga berasal dari perceraian ataupun kematian.

Salah satu fenomena sosial saat ini yang banyak dijumpai adalah keluarga dengan orang tua tunggal. Khususnya ibu tunggal atau *Single mother* merupakan salah satu kondisi dari fenomena orang tua tunggal saat ini. *Single mother* sering kali menghadapi berbagai dinamika atau tantangan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Selain harus menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah, seorang

Single mother juga dituntut untuk tetap memainkan perannya sebagai pengasuh utama dan hal tersebut tidaklah mudah. Kondisi ini semakin kompleks ketika anak tidak mendapatkan figur ayah dalam kehidupannya, sehingga ibu memiliki tanggung jawab, peran dan beban kerja ganda. Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal biasanya memiliki ciri yang berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap, perbedaan tersebut dapat dinilai dari kerasnya sosok orang tua dalam mendidik anaknya, sedangkan orang tua yang utuh lebih memberikan kebebasan tetapi tetap memperhatikan anak dalam pengawasan (Hidayat, 2022).

Fenomena *Single mother* sendiri terus meningkat seiring perubahan sosial, meningkatnya angka perceraian, hingga pilihan hidup tertentu, fenomena ini diungkap oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) bahwa di tahun 2025 terdapat 20,9% anak di Indonesia yang tumbuh tanpa ketiadaan sosok ayah (Lintang & Kurmala, 2025). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2026 bulan mei angka perceraian di Kabupaten Sidoarjo mencapai total 2.640 perkara (ini_surabaya, 2026). Dan dari banyaknya kasus tersebut jumlah janda atau *Single mother* lebih banyak daripada duda atau *single father* (Fahmi, 2026). Adapun kecamatan dengan angka perceraian tertinggi adalah Kecamatan Waru, Kecamatan Taman, Kecamatan Sidoarjo (Kota). Mengutip dari Suparno (2026) Muhmmad Sohiih pegawai Pengadilan Agama Sidoarjo menjelaskan bahwa tingginya angka perceraian di wilayah tersebut sering dikaitkan dengan beban biaya hidup yang lebih tinggi serta tingginya populasi kaum urban dan buruh pabrik yang rentan terhadap gesekan ekonomi keluarga.

Secara geografis, penelitian ini difokuskan pada 3 kecamatan yang ada di Sidoarjo antara lain di Kecamatan Waru, Taman, dan Sidoarjo Kota yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan berada di kawasan urban. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi dinamika keluarga, termasuk meningkatnya risiko konflik rumah tangga, ucap Muhammad Sohik (Fahmi, 2026). Tingkat kepadatan penduduk di 3 kawasan tersebut bukan hanya sekedar angka statistik, melainkan representasi dari tingginya beban hidup, kompetisi ekonomi, dan stres lingkungan. Dinamika persoalan rumah tangga menjadi pemicu utama keretakan rumah tangga, yang secara sosiologis menjadi awal dari fenomena meningkatnya jumlah *Single mother*. Berdasarkan berita Sinarpos (2026), Bayu Endragupta, Panitera Muda Hukum PA Sidoarjo, menjelaskan bahwa sejak awal tahun, pemohon perceraian diajukan oleh pihak perempuan. PA Sidoarjo menilai, tingginya angka perceraian di Kabupaten Sidoarjo merupakan gambaran dari dinamika persoalan rumah tangga yang tidak menemukan titik temu.

Ketidakutuhan keluarga menjadikan orang tua tunggal cukup kewalahan dalam mendidik anak. Maka dari itu, aspek penting yang harus diperhatikan oleh orang tua yang ingin membentuk karakter, emosi, perilaku sosial anak ialah sebuah komunikasi. Melalui komunikasi yang berhasil orang tua dapat membantu mengembangkan sifat-sifat tersebut pada anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila keduanya memiliki hubungan yang baik, hubungan yang baik dalam artian yakni saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain. Sedangkan komunikasi yang

dianggap kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang didalam hubungannya (Pratidana & Setyawan, 2015). Berbeda halnya dengan pola komunikasi antara ibu kepada anaknya. Pola komunikasi adalah bentuk hubungan antara dua orang yang sedang berkomunikasi dengan berhasil agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua pihak. Menurut Devito, komunikasi antara orang tua dan anak ialah bagian dari komunikasi interpersonal yang memiliki arti pesan disampaikan oleh satu orang dan diterima baik oleh orang lain atau sekelompok kecil, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik (Devito A. J., 2011). Dalam pola komunikasi yang digunakan selalu ada strategi komunikasi *Single mother* yang bertujuan untuk membangun kedekatan emosional, memberi dukungan dan mengarahkan perkembangan anak meskipun tanpa kehadiran sosok ayah. Dalam kehidupannya *Single mother* akan menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam mengasuh anak. Dalam situasi inilah strategi komunikasi memegang peran krusial dalam menciptakan karakter, kepribadian, perilaku, dan emosi anak.

Komunikasi merupakan gagasan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikasi antara ibu dan anak bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan sarana pembentukan karakter, *internalisasi* nilai atau yang dapat disebut dengan penanaman nilai etika, moral dan budi pekerti, serta kedekatan emosional Fadila *et.al* (2025). Perubahan yang terjadi dalam pola keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, karena seorang anak akan memikul perubahan dari keluarga. Melalui komunikasi itulah orang tua dapat memahami sikap dan perasaan seorang anak (Yuliana, 2025). Komunikasi yang

berhasil adalah komunikasi yang pesannya disampaikan dapat diartikan oleh penerima pesan tersebut. Bagi seorang *Single mother*, komunikasi menjadi alat utama dalam mengarahkan anak, menanamkan kedisiplinan, serta memberikan pemahaman mengenai kondisi keluarga yang berbeda dari kebanyakannya. Strategi komunikasi interpersonal yang tepat dapat membantu anak tumbuh dengan rasa percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi stigma sosial terkait ketiadaan sosok ayah.

Berbagai studi terdahulu juga banyak menyoroti bagaimana strategi komunikasi interpersonal *Single mother* kepada anak. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang menarik yakni penelitian yang ditemukan oleh Syahril & Flowerina (2024) Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia *Middle Childhood*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berhasil sangat berperan dalam membentuk kemandirian anak, terutama melalui penerapan lima aspek komunikasi humanistik menurut (Devito A. J., 2011) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pengasuhan menggunakan komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah dalam mendidik anak. Namun, ditemukan bahwa aspek keterbukaan dan empati belum diterapkan secara optimal, sehingga menjadi hambatan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak di panti asuhan yang didalamnya tidak ada pengasuhan langsung dari kedua orang tua. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena memiliki kesamaan dalam menitikberatkan pada strategi komunikasi

dalam proses pengasuhan anak. Perbedaannya terletak pada pengasuh panti asuhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada komunikasi pengasuhan agar tercipta kedekatan emosional dengan anak dan posisi *Single mother* sebagai komunikator utama.

Penelitian yang serupa juga dikemukakan oleh Fitriawardhani & Nurany (2024) dengan judul Pola Komunikasi *Single Parent* Dalam Membentuk Karakter Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang paling dominan digunakan oleh *single parent* adalah *conversation orientation*, yaitu pola komunikasi yang menekankan keterbukaan, dialog dua arah, kehangatan emosional, serta kebebasan anak dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Orang tua tunggal cenderung menghindari pola komunikasi otoriter dan lebih menekankan pendekatan demokratis agar anak merasa dihargai, aman, dan didukung secara psikologis. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena terletak pada fokus komunikasi *single parent* dalam pengasuhan anak. Akan tetapi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pola komunikasi dalam pembentukan karakter anak secara garis besar, sedangkan penelitian penulis dilakukan lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi interpersonal *Single mother* dalam mengasuh anak untuk membangun kedekatan secara emosional, serta mencakup pembentukan karakter, nilai moral, disiplin, konsep diri, serta manajemen emosi sosial anak. Dari kedua penelitian terdahulu penulis tertarik untuk meneliti pada strategi komunikasi interpersonal *Single mother* dalam membangun kedekatan emosional dengan anak, sebuah penelitian yang belum banyak dijelaskan secara mendalam dari studi sebelumnya. Penelitian ini menghadirkan perspektif

baru mengenai bagaimana *Single mother* membangun fungsi pengasuhan secara mandiri, menegosiasikan peran ganda, serta mengembangkan strategi komunikasi yang digunakan sebagai alat adaptasi psikologis dan emosional oleh *Single mother* dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada *Single mother* yang memiliki lebih dari satu anak, karena kondisi tersebut menghadirkan tantangan pengasuhan yang lebih kompleks. *Single mother* tidak hanya dituntut untuk membagi waktu dan perhatian secara adil, tetapi juga harus mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai dengan karakter, kebutuhan emosional, dan tahap perkembangan masing-masing anak. Ketidakseimbangan perhatian atau pemilihan strategi hingga pola komunikasi yang kurang tepat berpotensi memicu kecemburuan antar saudara, konflik keluarga, serta hambatan dalam perkembangan psikososial anak. Penelitian ini juga menetapkan pada kriteria anak berusia 13 hingga 18 tahun, karena rentang usia tersebut merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, konsep diri, serta penguatan dan pengelolaan emosi sosial. Pada usia 13 hingga 18 tahun, anak berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, di mana kemampuan berpikir mulai berkembang secara logis, kesadaran sosial meningkat, serta kebutuhan akan pengakuan dan perhatian dari orang tua semakin besar. Selain itu, usia 13 hingga 18 tahun berada dalam kondisi kemampuan kognitif yang kuat terhadap pengaruh eksternal, dan mampu memberikan informasi yang akurat (Universitas Gajah Mada, 2013)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi *Single mother* dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya yang memiliki lebih dari satu anak dengan rentang usia 13 hingga 18 tahun, merupakan fenomena sosial yang penting untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bentuk-bentuk strategi komunikasi yang digunakan *Single mother*, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter, emosi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian teori komunikasi antarpribadi dalam upaya membangun kedekatan emosional dengan anak, khususnya dalam konteks keluarga yang menghadapi kondisi sosial dan emosional berbeda dari keluarga utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal *Single mother* Dalam Membangun Kedekatan Emosional Dengan Anak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis Strategi Komunikasi Interpersonal *Single mother* dalam Membangun Kedekatan Emosional Dengan Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penelitian di bidang ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang fenomena strategi komunikasi interpersonal *Single mother* dalam membangun kedekatan emosional dengan anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan memberikan bahan referensi bagi peneliti yang mendatang. Serta untuk menambah wawasan tentang strategi komunikasi ibu untuk mengasuh anak tanpa kehadiran ayah.